

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian sangat terpuruk, menurut Agus Gumiwang Kertasasmita selaku Menteri Perindustrian dilangsir melalui Okezone (2020) akibat dari Pandemi Covid-19 menyebabkan industri manufaktur sedang dalam keadaan berat. Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, yang di tandai dengan melemahnya angka manufaturing PMI pada sektor manufaktur dari level 52,9, pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan maret 2020 dan terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020. Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa sektor industry manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50%, terkecuali industry alat- alat kesehatan dan obat – obatan. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumsi domestik yang menurun.

Menurunnya konsumsi domestik menyebabkan perusahaan tidak dapat mencapai profit serta tujuan perusahaan. Pada dasarnya perusahaan dapat dikatakan baik jika perusahaan tersebut dapat mencapai tujuannya tersebut. Secara umum setiap perusahaan selalu memiliki tujuan – tujuan yang ingin dicapai. Tujuan perusahaan dibagi menjadi dua, tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Pada tujuan jangka pendek, perusahaan berfokus pada pencapaian profit yang tinggi, sedangkan

tujuan jangka panjang berfokus untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila profit perusahaan terus menurun maka akan berdampak pada nilai perusahaan yang menurun karena para investor akan ragu untuk berinvestasi saat perusahaan memiliki profit yang rendah. Selain itu peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai dengan beberapa cara, seperti menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Mughtar, 2021).

Good corporate governance telah menjadi faktor penting dalam penilaian perusahaan. Widiastuti (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* telah menjadi perhatian utama investor, khususnya pada pasar – pasar yang sedang berkembang. Investor akan cenderung menghindari perusahaan – perusahaan yang memiliki penerapan *good corporate governance* yang buruk. Penerapan *good corporate governance* dapat dicerminkan dalam nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Mekanisme *good corporate governance* sering kali dihubungkan dengan teori keagenan, yaitu dimana pihak principal dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan tanggung jawab operasional perusahaan pada agen yang dalam hal ini manajer perusahaan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan membuat keputusan kepada para pemakaiannya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam suatu perusahaan merupakan salah satu bahan pertimbangan utama bagi kreditor dalam mengevaluasi potensi suatu perusahaan untuk menerima pinjaman kredit. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai

perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipersentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset. Harga pasar dari perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cermin dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. *Good corporate governane* didalam penelitian ini diukur dalam empat mekanisme yaitu komite audit, komisaris independen kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Mekanisme *good corporate governance* pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah komite audit. Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas – tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Widianingsih (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah organ perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Sanjaya (2019) menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial ini diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris dan direksi perusahaan pada akhir tahun yang kemudian dinyatakan dalam presentase Dewi (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Krinayanti (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* yang terakhir adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga, atau kelompok lainnya Dewi (2020). Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional

yang tinggi akan menghasilkan upaya – upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Penelitian yang dilakukan oleh Ghani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Effrida (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dalam usahanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan yang mempunyai *good corporate governance* yang lemah menyebabkan ketidakefisienan pada investasi mereka sehingga berdampak pada profitabilitas dan nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dengan hubungan dengan menjual investasi yang terdiri dari : *gross profit margin, net profit margin, return on investment*, dan *return on network*. Proksi yang digunakan sebagai alat ukur profitabilitas adalah *Return on asset* (Widiastuti, 2018).

Return On Asset (ROA) adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap kebijakan deviden. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar perusahaan. Para pemilik modal, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga hal tersebut menghasilkan tanggapan dari para investor yang berdampak terhadap harga saham perusahaan menurut Suwardika & Mustanda (2021). Dengan demikian, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas maka tinggi profitabilitas maka semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memiliki kebijakan bagi pada penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek dimasa yang akan datang. Selain itu profitabilitas sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam menentukan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Magantara (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dengan mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 2) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah ;

- 1) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya

kepada pihak – pihak yang membutuhkan informasi mengenai komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan referensi bagi perusahaan terutama mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami *good corporate governance* digunakan dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajemen (agen) dengan investor (*principale*). Yang disebut *principle* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajemen perusahaan yang mengelola perusahaan. Teori ini berhubungan dengan *good corporate governance* karena menyoroti hubungan langsung antara *principale*. Kepemilikan diwakili oleh investor yang mendeligasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dalam mendeligasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor (Widiastuti, 2018)

Agency theory mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda. Teori keagenan menekankan pada penentuan pengaruh kontrak yang efisien dalam hubungan pemilik dengan agen. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang jelas untuk masing-masing yang berisi untuk hak yang berisi tentang hak dan kewajiban, sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan. *Good corporate*

governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Good corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manager akan memberi keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manager tidak akan mencuri/menggelapkan atau mengimpeasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dan capital yang telah ditanamkan oleh investor. Selain itu *good corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manager. Dengan kata lain yakni *good corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan. (Widiastuti, 2018).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara – cara lain seperti dengan menggunakan hutang. Manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak berkepentingan melalui menerbitkan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal

dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Dewi, 2020)

Manager memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang di laporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham (Widiastuti, 2018)

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan dipasar (Widiastuti, 2018). Pada dasarnya nilai perusahaan merupakan suatu yang penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya

kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dan saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset. Penilaian perusahaan dilihat dari empat unsur : proyeksi, asuransi, perkiraan, dan *judgement*. Konsep dasar penilaian yang digunakan antara lain : nilai ditentukan pada periode tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu (Nurlela 2020).

Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya. Oleh sebab itu, peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer. Itulah sebabnya kompensasi manajemen puncak dikaitkan dengan harga saham. Manajer yang memiliki saham diperusahaanya akan termotivasi meningkatnya nilai pasar perusahaan. Hal ini mengurangi biaya agensi dengan menyelaraskan kepentingan dan pemegang saham. Inilah pentingnya *go public*, perusahaan masih bisa mengkompensasikan manajer dengan saham tapi saham itu tidak akan dinilai di pasar keuangan. Menurut Dewi (2020) mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Nilai nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis secara jelas didalam surat saham kolektif.

2) Nilai pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar - menawar di pasar saham. Nilai hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3) Nilai instrinsik

Nilai instrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil pada perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai instrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

4) Nilai buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total asset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.4 Pengertian *Good Corporate Governance*

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik dapat dikatakan menjadi pedoman bagi perusahaan di suatu negara dalam mengelola perusahaannya secara profesional agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa masih rendahnya penerapan sistem tata kelola perusahaan atau penerapan *good corporate governance* di Indonesia, ini artinya penting pada dasarnya untuk memahami bagaimana konsep dari *good corporate governance* agar dapat menjadi kunci suksesnya suatu perusahaan dan mencegah terjadinya krisis ekonomi dan skandal di perusahaan. Terdapat banyak pengertian terkait *good corporate governance*, baik oleh para pakar maupun lembaga atau institusi.

Sesuai dengan keputusan Menteri Negara No. KEP-23/M/PBUMN/2000 tertanggal 31 Mei 2000, menyebutkan definisi *good corporate governance* (GCG) adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata – mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Menurut Bank Dunia (*World Bank*) *good corporate governance* adalah kumpulan hukum peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi agar dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomis jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2020).

Surat Edaran Meneg PM & P. BUMN No. S.106/M.PMP BUMN/2000 tanggal 17 April 2000 dalam Tunggal (2012:214) tentang kebijakan penerapan *good corporate governance* menyatakan bahwa: “*Good corporate governance* adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari Budaya Perusahaan, Etika, Nilai, Sistem, Proses Bisnis, Kebijakan dan Struktur Organisasi Perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung: pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien, efektif dan bertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya”. Keputusan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 Pasal 2 ayat (1) tentang kewajiban BUMN menerapkan *good corporate governance*, dinyatakan bahwa BUMN wajib menerapkan *good corporate governance* secara konsisten dan berkelanjutan dengan pedoman pada Peraturan Menteri ini dengan tetap memperhatikan ketentuan, dan norma yang berlaku serta anggaran dasar BUMN (Widiastuti, 2018).

1. Tujuan *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* memiliki beragam tujuan, diantaranya dengan adanya kesadaran mengenai praktik *good corporate governance* akan mendorong transparansi perusahaan, kemudian dapat mencegah terjadinya praktik-praktik yang tidak sehat seperti pengambil alihan dan transaksi hubungan istimewa yang merugikan pemegang saham minoritas, meningkatkan efisiensi, efektifitas dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai, dan *stakeholders* lainya dan merupakan solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan, meningkatkan

legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggung jawabkan, serta mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para *stakeholders* dan *shareholders* (Karunia dan Rusyfan, 2021).

2. Prinsip - prinsip *good corporate governance*

Good corporate governance memiliki konsep terbaru sehingga dibutuhkan pemahaman lebih mendasar terkait pada kaidah yang menjadi konsep dasar *good corporate governance*. Prinsip - prinsip *good corporate governance* mulai di kaji oleh beberapa insitut agar bisa mengembangkan konsep *good corporate governance*. *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) memperkenalkan beberapa prinsip *good corporate governance* yang selaras dengan kondisi, budaya dan adat istiadat di setiap negara. Prinsip yang dimaksud yaitu *Fairness, Transparency, Accountability, Independency dan Responsibility* (Karunia dan Rusyfan, 2021). Dalam pelaksanaannya, diperlukan prinsip – prinsip sebagai dasar diterapkannya praktik *good corporate governance* di perusahaan, prinsip – prinsip tersebut dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu :

a. *Transparency* (Transparansi)

Prinsip transparansi mengharuskan perusahaan untuk menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang – undangan dan juga hal lain yang penting untuk mengambil

keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (Manossoh, 2016).

b. *Accountability* (Akuntabilitas)

Prinsip akuntabilitas mengharuskan perusahaan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing – masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai – nilai perusahaan (*coporate values*), serta strategi perusahaan. Kemudian, perusahaan juga harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaanya (Manossoh, 2016)

c. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Prinsip responsibilitas mengharuskan perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang – undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang (*good coporate citizen*). Dalam pelaksanaanya, organ perusahaan harus berpegangan pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar, dan peraturan perusahaan, serta melaksanakan tanggung jawab sosial seperti peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar perusahaan (Manossoh, 2016)

d. *Independency* (Independensi)

Untuk menjalankan prinsip independensi perusahaan harus dikelola secara independensi sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling

mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain serta harus bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif (Manossoh, 2016).

e. *Fairness* (Kewajaran dan kesetaraan)

Prinsip kewajaran dan kesetaraan mengharuskan perusahaan untuk senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Dalam pelaksanaannya, perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing – masing. Perusahaan juga harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaannya (Manossoh, 2016).

Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* akan diproksikan dengan sebagai berikut :

1. Komite audit

Berdasarkan pembentukan serta tugas dan fungsinya, maka Komite audit dapat didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris Perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dereksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan

terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen. Sejalan dengan pengertian komite audit sebagaimana tersebut diatas, pembentukan komite audit pada dasarnya dimaksudkan untuk mengawasi fungsi dewan komisaris untuk melakukan pengawasan kepada direksi. Komite audit menurut pedoman *good corporate governance* antara lain bertugas untuk :

- a) Mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai.
- b) Meningkatkan kualitas keterbukaan pelaporan keuangan.
- c) Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan eksternal audit, ketepatan biaya audit serta kemandirian objektivitas eksternal auditor (Widiastuti, 2018).

2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak afiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendalian, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata – mata demi kepentingan perusahaan. Syarat komisaris independen antara lain adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya yang diatur dalam anggaran dasar (Febriani, 2018)

Kedudukan hukum komisaris independen dalam lingkungan organisasi dewan komisaris merupakan komisaris independen. Komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan

yang baik (GCG) didalam perusahaan melalui memperdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasehat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambahan bagi perusahaan (Widiastuti, 2018)

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Sedangkan menurut (Prasibu, 2016) kepemilikan manajerial adalah pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik nilai pada perusahaan (Dewi, 2020).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Untuk mengurangi konflik antara agen dan *principale* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan karena manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan kinerja pada perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham ikut meningkat pula. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

sedangkan menurut Krinayanti (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4. Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dalam hal ini adalah kepemilikan institusional dalam monitoring manajemen, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberi control terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham (Dewi, 2020)

Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawasan ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional sebagai penyedia dana untuk modal perusahaan mempunyai klasifikasi tertentu dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Untuk meraih kepercayaan institusi, maka perusahaan harus memberikan informasi yang handal dan

relevan kepada pihak institusi melalui pelaporan keuangan. melaporkan laba secara *opportunistic* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Dewi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Effrida, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Menurut (Widiastuti, 2018) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat ukur profitabilitas.

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai berikut :

- a) Analisis kemampuan menghasilkan laba ditunjukkan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu objek informasi dalam periode akuntansi tertentu.

- b) Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan untuk menilai sukses suatu perusahaan hal kapasitas dan motivasi dari manajemen.
- c) Profitabilitas merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggambarkan korelasi antara laba dan jumlah modal yang ditanamkan.
- d) Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, koordinasi, evaluasi, hasil pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Widiastuti (2018) meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen adalah *corporate governance* yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kinerja keuangan yaitu *leverage*, likuiditas, aktivitas, profitabilitas dengan menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Aktivitas

tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Luthfiana (2018) meneliti tentang “Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel independen adalah solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Damaianti (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel independen adalah *good corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* dengan menggunakan teknik analisis data analisis statistik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan menggunakan dewan direksi yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas dengan proksi ROA, DER dan GCG yang diproksikan dengan menggunakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Yudistira (2020) meneliti tentang “Pengaruh Pertumbuhan Asset, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019”.

Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel independen adalah pertumbuhan asset, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kebijakan deviden dengan menggunakan teknik analisis data uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan manufaktur sedangkan pertumbuhan asset dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur.

Dewi (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Variabel independen adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility* dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Junda (2020), meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris

independen, kepemilikan institusional, komite audit dan *corporate social responsibility* dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *corporate social responsibility* akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Hapsari (2019), meneliti tentang “ Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen adalah *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* dengan menggunakan analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* dan *corporate social responsibility* secara bersama – sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.

Jayanti (2019), meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen adalah *good corporate governance* dan kinerja keuangan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan variabel kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sukraini (2019), meneliti tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2020. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nurlaela (2020), meneliti tentang “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Nilai Perusahaan”. Variabel dependen adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Praleo (2021), meneliti tentang “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. Variabel dependen adalah kinerja keuangan. Sedangkan variabel independen adalah *good corporate governance* dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan, dewan

komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

